CHARACTER EDUCATION, SAPIR-WHORF HYPOTHESIS, AND INTELLECT LANGUAGE

FAHMI GUNAWAN

STAIN
Sultan Qaimuddin Kendari

fgunawanp@gmail.com

Abstract: Language suggests the nation. Through language, we can know character and culture of the people. Through language, we can know the mindset of the people. This article aims to discuss the reflection on using intellect language in social media as an educational character for the Indonesian people. Intellect language means language used to express intelligence, ingenuity, and the greatness. By using Sapir-Whorf hypothesis, it was found that the shape of intellect language used in social media is (1) the addition of suffix- ization on nouns, (2) the addition of suffix –ism on nouns, (3) the addition of suffix -ization of the verb, (4) reversal of nominal phrase construction, (5) the addition of memper- prefix on adjective, and (6) the use of unproper diction. The use of intellect language reflects the culture of Indonesian people who like (1) serpentine, (2) reversal of the facts, and (3) knowing everything. Through this reflection, we can figure out what character education is contained in intellect language. They Are (1) to tell the truth, (2) being sportsmanship, and (3) being open minded.

Keywords: Character Education, Sapir-Whorf Hypotesis, Intellect Language, Social Media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حرف التعليم وفرضية سفير وورف ولغة العقل في وسائل الاعلام الاجتماعية التجريد

تشير اللغة إلى الأمة. من خلال اللغة، يمكننا أن نعرف شخصية و ثقافة الشعب إضافة إلى معرفة العقلية العامة للأمة. يهدف هذا المقال لمناقشة انعكاس الفكرية على استخدام لغة العقل فى وسائل الاعلام الاجتماعية كالتعليم الحرف للشعب الإندونيسي. اللغة العقلية هي اللغة المستخدمة فى التعبير عن الذكاء و الإبداع، والتميز. باستخدام فرضية سفير وورف, تشير البحث إلى أن شكل اللغة العقلية المستخدمة في وسائل الاعلام الاجتماعية هو إضافة لاحقة سعودة على الأسماء, و إضافة لاحقة ISM –على الأسماء، و إضافة لاحقة سعودة من الفعل, وعكس بناء تركيب الإسم، و إضافة بادئة معاملة على الصفة، و استخدام الالقاء الخطاء. فاستخدام لغة العقل يعكس ثقافة الشعب الإندونيسي الذين يحبون الأعوج، وعكس الحقائق، ومعرفة كل شيء. من خلال هذا التأمل، يمكننا أن نعرف التعليم الحرف الوارد فى لغة العقل وهو صديق، وروح رياضي، و منفتح الخلق.

FAHMI GUNAWAN

STAIN
Sultan Qaimuddin Kendari

fgunawanp@gmail.com

الكلمات الرئيسية: حرف التعليم, فريضة سفير وورف, لغة العقل, وسائل الإعلام الإجتماعية

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sepanjang kehidupan manusia, karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang handal dan bermartabat. Pendidikan turut menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, segenap potensi bangsa turut serta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, terlebih lagi pada era digital.

Di era digital saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sedemikian cepatnya. Dampaknya dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan tersebut di satu sisi berdampak positif, tetapi di sisi lain berdampak negatif. Dampak positifnya dapat dirasakan dalam bentuk kemudahan mendapatkan berbagai informasi, sementara dampak negatifnya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perubahan tata nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Hampir setiap saat, kita menyaksikan tayangan yang berhubungan dengan tindakan anarkis yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Sungguh kita sangat merindukan masyarakat yang memiliki karakter ramah, santun, dan toleran, sebagaimana diajarkan oleh para leluhur bangsa ini.[1]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.[2] Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial. Oleh karena itu, karakter sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu melibatkan bahasa saat berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya selama ini berlangsung karena peran bahasa. Ungkapan *'bahasa menunjukkan bangsa'* telah terbukti. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Karakter seseorang tampak dari perilaku berbahasanya. Cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika cara berpikir seseorang itu teratur, bahasa yang digunakannya pun akan teratur. Sebaliknya, jika cara berfikir acak, bahasa yang digunakannya pun menjadi acak. Sobur mengatakan bahwa bahasa yang sama dapat menghancurkan realitas seseorang, realitas suku bangsa, bahkan realitas suatu bangsa. Di tangan orang bijak, bahasa dapat mempererat hubungan silaturahmi antara sesama. Sebaliknya, di tangan orang kurang bijak, bahasa dapat menghancurkan dan membinasakan orang lain.[3]

Melalui data kebahasaan, kita dapat mengetahui karakter bangsa ini. Secara umum, masyarakat kita sangat mementingkan kasih sayang terhadap sesamanya. Hal ini dapat dilihat pada kata bilangan sebelas, yakni *se-* dan *belas*. Dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda dan Jawa, dikenal pula bilangan *sawelas/sabelas* (Sunda), atau *sewelas*

[1] Cece Sobarna, *Bahasa sebagai Pendidikan Karakter*, dalam http://badanbahasa.kemdikbud.go.id. Diakses pada tanggal 15 April 2014.

[2] Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.)

[3] A. Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Jawa). Penyebutan bilangan ini berkaitan dengan karakter budaya masyarakat dahulu, yaitu saling berkasih sayang.

Dewasa ini, penggunaan bahasa intelek marak digunakan di media sosial, baik di *Facebook*, *Twitter*, maupun *Blackberry Messenger*. Bahasa intelek adalah bahasa yang digunakan dengan tujuan hendak dikatakan cerdas, pintar, dan hebat. Bahkan karena hebatnya, pemakai bahasa ini ditertawai dan dijadikan bahan lelucon bagi kelompok lain, seperti kelompok Parto dengan Parodi Opera Van Java, dan lain-lain. Bahasa ini dipelopori oleh Vicky Prasetyo, mantan tunangan penyanyi dangdut, Zaskia Gothik, yang terkenal dengan goyang itiknya ketika diwawancarai di stasiun TVRI. Berikut ini petikan wawancaranya,

> *"Di usiaku ini, **twenty nine my age**, aku masih merindukan **apresiasi**, karena **basically** aku senang musik, walaupun **kontroversi hati** aku **lebih menyudutkan** kepada **konspirasi kemakmuran** yang kita pilih ya. Kita belajar, apa ya, **harmonisisasi** dari hal terkecil sampai terbesar. Aku pikir kita enggak boleh ego terhadap satu kepentingan dan **kudeta apa yang kita menjadi keinginan.** Dengan adanya hubungan ini, bukan **mempertakut**, bukan **mempersuram statusisasi kemakmuran** keluarga dia, tapi menjadi **confident**. Tapi, kita harus bisa **mensiasati kecerdasan** itu untuk **labil ekonomi** kita tetap lebih baik dan aku sangat bangga."*[4]

Penggunaan frase *twenty nine of my age, basically, kontroversi hati, konspirasi kemakmuran, harmonisasi dari hal terkecil sampai terbesar, keduta apa yang menjadi keinginan, mempertakut, mempersuram sta–tusisasi kemakmuran, mensiasati kecerdasan, dan labil ekonomi* merupakan kelompok kata asing yang tidak digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kelom–pok kata inilah kemudian disebut dengan bahasa intelek karena susahnya dipahami kata atau kelompok katanya.

Penggunaan kata atau kelompok kata ini tentu dapat merefleksikan bagaimana karakter bangsa dan karakter generasi muda kita saat ini. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa karakter bangsa dan karakter generasi muda saat ini dapat diketahui melalui penggunaan bahasa intelek. Karena pentingnya hal ini, artikel riset ini membahas relasi penggunaan bahasa intelek di media sosial sebagai sebuah refleksi budaya generasi muda di era digital dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Sejarah membuktikan bahwa kehan–curan sebuah bangsa seringkali ditandai dengan oleh runtuhnya watak, pekerti, dan mentalitas masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, bangsa dengan karakter yang kuat hanya akan terwujud jika individu-individu yang terdapat di dalam bangsa tersebut adalah manusia yang berwatak, berbudaya, dan berpe–kerti yang baik. Jika dikaitkan dengan pendapat sebelumnya, jika kita tidak menginginkan Indonesia jatuh ke lubang kehancuran, masyarakat Indonesia harus memiliki karakter yang kuat sebagai bangsa dan menjadi pembeda dengan bangsa lain.[5] Bila kita amati sekarang, watak, pekerti, dan mentalitas masya–rakat kita masih jauh dari harapan, bahkan terkesan mundur dari pendahulu.

Persoalan yang seringkali muncul di masyarakat, seperti korupsi mantan Ke–

[4] http://www.tribunnews.com/seleb/2013/09/10/bahasa-aneh-eks-tunangan-zaskia-gotik-terus-jadi-obrolan-tertawaan-di-media-sosial. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

[5] Dany Ardhian, Pendidikan Karakter melalui Strategi Kesantunan dalam Kesenian Ketoprak, *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future. 2012*. Hal. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua BPK, Hadi Purnomo, dan Ketua MK, Akil Muhtar, pelecehan seksual di *Jakarta International School*, tawuran massa, kehidupan konsumtif, kehidupan politik tidak produktif, narkoba, adalah akibat mundurnya karakter kita.[6] Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk me–ngurangi masalah budaya, dan karakter bangsa itu adalah pendidikan. Pendi–dikan dianggap sebagai alternatif preventif, karena pendidikan memba–ngun generasi bangsa yang baru. Pendidikan diharapkan dapat mengem–bangkan kualitas generasi muda bangsa dari berbagai aspek yang dapat mengu–rangi penyebab berbagai persoalan budaya dan karakter bangsa.[7]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter adalah respon langsung yang dilakukan seseorang terhadap setiap stimulus yang datang dalam keadaan sadar. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *caracteer* yang berarti tanda, ciri atau gambaran yang diukir.

Ramli mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masya–rakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginter–nalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Hipotesis Saphir-Whorf

Hubungan antara bahasa dan pikiran dinyatakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Sapir dan Whorf melihat bahwa pikiran manusia diten–tukan oleh sistem klasifikasi dari bahasa tertentu yang digunakan manusia. Sapir dan Whorf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Hipotesis pertama adalah *lingui–stic relativity hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa. Perbedaan bahasa menye–babkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut. Hipotesis kedua adalah *linguistic determinism* yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu memper–sepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Edward Sapir, seorang linguis Ame–rika, memiliki pendapat yang hampir sama dengan Von Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di bawah *'belas kasih'* bahasanya yang telah

[6] Icha Rastika, *KPK tetapkan Ketua BPK Tersangka*, dalam http://nasional.kompas.com, Senin 21 April 2014, Diakses pada tanggal 24 April 2014.

[7] Dani Ardhian, Ibid, Hal. 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi alat pengantar dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap bahasa dari satu masyarakat telah "mendirikan" satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Jadi, berapa banyaknya masyarakat manusia di dunia ini adalah sama banyaknya dengan jumlah bahasa yang ada di dunia ini. Dengan tegas, Sapir juga menyatakan bahwa apa yang kita lihat, dengar, alami, dan perbuat sekarang ini adalah karena sifat-sifat bahasa kita yang telah menggariskannya terlebih dahulu.[8]

Benjamin Lee Whorf, seorang murid Sapir, menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Pandangan klasik juga mengatakan meskipun setiap bahasa mempunyai bunyi-bunyi yang berbeda-beda, tetapi semuanya menyatakan rumusan-rumusan yang sama yang dida–sarkan pada pemikiran dan pengamatan yang sama. Dengan demikian, semua bahasa itu merupakan cara-cara pernyataan pikiran yang sejajar dan saling dapat diterjemahkan satu sama lain.

Whorf juga menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membaha–yakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, Whorf yang bekas anggota pemadam kebakaran menyatakan "kaleng kosong" bekas minyak bisa meledak. Kata kosong digunakan dengan pengertian tidak ada minyak di dalamnya. Padahal sebenarnya ada cukup efek-lepas pada kaleng bekas minyak untuk bisa meledak. Jika isi kaleng dibuang, kaleng itu akan kosong, tetapi dalam ilmu kimia hal ini tidak selalu benar. Kaleng minyak yang sudah kosong masih bisa meledak kalau terkena panas. Di sinilah, menurut Whorf, tam–pak jalan pikiran seseorang telah ditentukan bahasanya.

Selanjutnya, Whorf mengatakan bahwa sistem tata bahasa suatu bahasa bukan hanya merupakan alat untuk mengungkapkan ide-ide, tetapi juga merupakan pembentuk ide-ide itu. Sistem tata bahasa merupakan program kegiatan mental seseorang, penentu struktur mental seseorang. Dengan kata lain, tata bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang, bukan kata-kata. Hipotesis Sapir-Whorf tampak lebih memfokuskan pada hubungan antara tata bahasa dan pikiran manusia.

Setelah meneliti bahasa Hopi, salah satu bahasa Indian di California Amerika Serikat, Whorf mengajukan satu hipotesis yang lazim disebut hipotesis hipotesis Sapir-Whorf mengenai relativitas bahasa.[9] Menurut hipotesis itu, bahasa-bahasa yang berbeda "membedah" alam ini dengan cara yang berbeda, sehingga terciptalah satu relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung pada bahasa-bahasa beragam yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Hipotesis relativitas linguistik beranggapan bahwa bahasa hanya refleksi dari pikiran yang memunculkan makna. Bahasa mem–pengaruhi pikiran, sehingga muncul ungkapan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir penuturnya. Determinisme linguistik adalah klaim bahwa bahasa menentukan atau sangat memengaruhi cara seseorang berpikir atau mempersepsi dunia. Whorf sangat terkesan oleh kenyataan bahwa masing-masing bahasa menekankan pada perbedaan struktur

[8] Edward Sapir, "Conceptual Categories in Primitive Language", dalam Dell Hymes (ed) Language in Culture and Society (New York: Harper and Row, 1964),

[9] Geofray Sampson, Schools of Lingusitics (London: Hutchinson, 1980, hal. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan perbedaan aspek dunia sebagai landasan pembentukan struktur tersebut. Dia menyakini bahwa pene–kanan itu memberi pengaruh cukup besar terhadap cara penutur bahasa berpikir tentang dunia. Whorf meyakini bahwa kehidupan suatu masyarakat dibangun oleh sifat-sifat bahasa yang digunakan anggota masyarakat tersebut. Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan melalui aspek formal bahasa, misalnya grammar dan leksikon. Whorf mengatakan bahwa grammar dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut.[10]

Selain habituasi dan aspek formal bahasa, salah satu aspek yang dominan dalam konsep Sapir dan Whorf adalah masalah bahasa mempengaruhi katego–risasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir. Untuk memperkuat hipotesisnya, Sapir dan Whorf memaparkan beberapa contoh. Masyarakat Arab memiliki 30 kosa kata yang merujuk kepada unta berpenya–kitan, seperti *ramst, bagar, thalh, habaj, arak, qatad,* sementara pada masyarakat lainnya, unta berpenyakitan hanya dise–but unta sakit. Hal ini karena unta menjadi tolak ukur status sosial, lambang kehormatan, kemakmuran, persahabatan, dan tradisi.[11]

Bahasa adalah pemandu realitas sosial. Walaupun bahasa biasanya tidak diminati oleh ilmuan sosial, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan proses sosial. Individu tidak hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial, seperti yang biasa dipa–haminya, tetapi sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk mewakili realitas yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat dinilai oleh Whorf sebagai dunia yang sama akan tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Singkat kata, dapat disimpulkan bahwa pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa.

Penggunaan Bahasa Intelek di **Media Sosial**

Fenomena bahasa gaul senantiasa hadir dalam sejarah kehidupan generasi muda bangsa Indonesia. Fenomena bahasa gaul ini muncul karena tuntutan perubahan zaman. Hal ini dapat dilihat sejak tahun empatpuluhan dan lima puluhan. Pada masa itu, muncul bahasa rahasia yaitu bahasa yang menyisipkan 'in' di antara huruf hidup dan huruf mati, seperti frase *'mambu wangi'* berubah menjadi *'minambinu winangini' (bau harum).* Pada tahun delapan puluhan, bahasa gaul ini muncul dengan gaya yang berbeda dan disebut bahasa prokem. Bahasa ini dilakukan dengan cara menyisipkan bunyi 'ok' dan menghilangkan suku kata terakhir, seperti *bapak* diubah menjadi *bokap*. Di tahun Sembilan puluhan, generasi muda Yogyakarta membuat bahasa walikan. Bahasa walikan adalah bahasa yang menukar huruf dalam urutan alphabet bahasa Jawa kuna Hanacaraka.[12]

[10] Soenjono Darjowidjojo, Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 285.

[11] Fahmi Gunawan, Analisis Komponen Makna Unta Berdasarkan Penyakit dalam Bahasa Arab, dalam Jurnal Adabiyyat, Vol. 4, No.1 (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga), hal. 62-63.

[12] Fahmi Gunawan, Cyberspace dan Bahasa Alay, Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra, (Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2013), hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun duaribuan hingga saat ini, muncul fenomena bahasa Alay yang digunakan oleh sebagian besar generasi muda Indonesia di media sosial. Bahasa alay adalah bahasa singkat yang menggabungkan antara huruf dan angka serta penggunaan huruf besar kecil sesuai keinginan.[13] Selanjutnya, baru-baru ini kita dikejutkan lagi dengan fenomena munculnya bahasa *"intelek"* di media sosial. Jika bahasa walikan muncul sebagai respon kultural anak muda terhadap perubahan yang datang dari luar, bahasa prokem muncul dalam konteks perlawanan anak muda urban kelas menengah terhadap hipokrisi orang dewasa, bahasa alay muncul karena budaya arbitrer, serba acak, dan suka-suka, bahasa *"intelek"* muncul karena budaya sok tahu dan sok cerdas.

Bahasa *"intelek"* adalah bahasa yang digunakan agar penuturnya tampak cerdas dalam mengolah kata-kata. Bahasa *"intelek"* dipopulerkan oleh Vicky Pra–setyo, mantan tunangan Zaskia Gotik, penyanyi dangdut yang terkenal dengan goyang itik. Latar belakang penggunaan bahasa intelek ini adalah ketika Vicky memperkenalkan diri kepada Zaskia dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepadanya. Saat itu, Vicky mengatakan bahwa dia sedang melanjutkan kuliah doktor di Jerman. Karena alasan kuliah S3 di luar negeri itulah mengapa Vicky menggunakan bahasa intelek semacam ini. Oleh karena itu, dia menggunakan bahasa intelek supaya benar-benar dikatakan pintar dan cerdas. Kemunculan bahasa ini merupakan efek dari pemberitaan media mengenai kasus penipuan Vicky Prasetyo yang selanjutnya popular digunakan di media sosial sebagai bentuk candaan dan lelucon.[14] Jadi, tidaklah mengherankan jika ada banyak remiks lucu dan parodi yang dibuat untuk sekadar melepas tawa dan membuat lelucon, seperti tim Opera Van Java.

Sebagaimana bahasa gaul lainnya, bahasa intelek juga mempunyai keistimewaan dan ciri khas. Ciri khas dari bahasa ini adalah penggunaan kata-kata yang dibuat seilmiah dan serumit mungkin untuk dimengerti. Berbeda dengan bahasa alay yang tingkat kerumitannya disebabkan karena pola tulisan, bahasa *"intelek"* memiliki tingkat kerumitan kompleks pada struktur dan makna. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada akun twitter milik Vicky sebagaimana kutipan berikut.[15]

1. Ini hanya demi ***statusisasi*** kita diperjelas.
2. I Have *to my said*. I free.
3. Banyak yang mencela saya, bahkan pemikiran saya tidak diresapi oleh ***cara memprosesi pikiran yang masih radikal dan tidak permisif.***
4. Banyak wanita cantik yang memperfollow akun saya. Tapi belum pantas *mempenetrasi hati* ini. Aku sedikit pemilih. Im sorry".

Tingkat kerumitan struktur dan makna dapat dilihat pada tuturan (1-4). Tingkat kerumitan struktur ditemukan pada frase *'to my said'* pada (2) dan '*cara memprosesi pikiran yang masih radikal dan tidak permisif'* pada (3), dan tingkat keru-mitan makna ditemukan pada kata *'statusisasi'* pada (1) dan frase *'mem-penetrasi hati'* pada (4).

Kajian mendalam mengenai penggu-naan bahasa intelek ini di media sosial

[13] Fahmi Gunawan, Bahasa Alay: Refleksi Sebuah Budaya, Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 367.

[14] http://bahasa.kompasiana.com/2013/09/10/habis-gelap-terbitlah-remang-melirik-tata-bahasa-vicky-prasetyo-590431.html. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2013

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih jarang dilakukan. Hanya saja, ada beberapa artikel populer terkait yang membahas masalah ini, yaitu *Belajar Bahasa Vicky Prasetyo*[16], *Empat Pelanggaran Bahasa Vicky Prasetyo*[17], dan *Bahasa Vicky Eks Zaskia Gotik di Antara Kita*[18].

Secara struktur, bahasa intelek terbagi menjadi kode dan alih kode. Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makan tertentu; bahasa manusia adalah sejenis kode.[19] Alih Kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain.[20] Selanjutnya, pembahasan mengenai kode saja yang dipaparkan pada kesempatan kali ini.

Kode Bahasa Intelek

Kridalaksana mengatakan bahwa kode adalah variasi tertentu dalam suatu bahasa.[21] Hal senada dinyatakan oleh Nababan yang menyebut kode sebagai bahasa atau ragam bahasa.[22] Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kode dapat berarti bahasa dam dapat berarti variasi tertentu dalam suatu bahasa. Dalam hal ini, kode dalam bahasa intelek menggunakan bahasa Indonesia. Kode bahasa intelek tersebut menggu–nakan (1) penambahan bentuk *–isasi* dan *-isme* pada nomina yang seharusnya merupakan bentuk serapan dari bahasa asing, (2) penambahan –isasi pada verba, (3) pembalikan konstruksi nomina DM menjadi MD, (4) penambahan prefix memper- pada adjektif, (5) penggunaan diksi yang tidak tepat.

a. Penambahan Sufiks –ISASI pada Nomina

Penambahan sufiks *–isasi* pada nomina merupakan salah satu bentuk bahasa intelek. Berdasarkan penulisan tata bahasa, penambahan bentuk sufiks *–isasi* pada nomina merupakan bentuk kata serapan dari bahasa Inggris. Sebagai contoh, kata *globalisasi* dan *westernisasi*. Kedua kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *globalization* dan *westernization*. Selain itu, sufiks ini bermakna proses, cara, perbuatan, misalnya *aktualisasi, legalisasi,* dan *lokalisasi*.[23]

Namun demikian, penambahan sufiks *–isasi* dalam bahasa intelek dilakukan sekehendak hati penggu–nanya tanpa ada kata serapan dari bahasa asing, misalnya, kata *kerinduanisasi, statusisasi, penyesalani–sasi, basahisasi, suksesisasi, jombloisasi,* dan *selingkuhisasi.* Hal ini dapat dilihat sebagaimana contoh berikut ini.

1. Tak pernahkan engkau mengerti kontroversi hati yang bernaung kepada ***kerinduanisasi***.
2. Selamat malam, selamat menjalani tidurisasi dan semoga mimpi ***basahisasi***
3. Yang namanya mantan pasti merasakan ***penyesalanisasi*** ketika ***labil ekonomi*** kita berubah menjadi ***suksesisasi***
4. 29 my age dan bisa membuat ***statusisasi*** kemakmuran rakyat sehingga hancur coblos no 1, keduta kehancuran

[16] http://politik.kompasiana.com/2013/09/12/belajar-bahasa-vicky-prasetyo-590883.html. Diunduh pada tanggal 14 September 2013.

[17] http://news.liputan6.com/read/689063/4-pelanggaran-bahasa-vicky-prasetyo/?p=4

[18] http://www.tempo.co/read/news/2013/09/10/219512057/Bahasa-Vicky-Eks-Zaskia-Gotik-di-Antara-Kita

[19] Fahmi Gunawan, 2011, hal. 372.

[20] Ibid.

[21] Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 2008).

[22] P.W.J Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

[23] http://kbbi.web.id/-is+isasi+%28-asi%29. Diakases pada tanggal 24 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bagi para ***jomblonisasi*** di malam minggu berharap kontroversi hujan yang lebat.
6. Kudeta jiwaku mempertakut ***selingkuhisasi*** terhadap setiap tikungan

b. Penambahan Sufiks -ISME pada Nomina

Pada mulanya sufiks *-isme* memang dipungut dari bahasa asing, akan tetapi lambat laun afiks itu menjadi produktif, sehingga bentuk *-isme* dianggap layak diterapkan juga pada dasar kata Indonesia.[24] Sufiks *-isme* berasal dari Yunani *-ismos*, Latin *-ismus*, Perancis Kuna *-isme*, dan Inggris *-ism*. Akhiran ini menandakan (1) suatu faham, seperti Yudaisme, Mormonisme, (2) doktrin atau filosofi, seperti pasifisme, olimpisme, nihilis–me, (3) teori yang dikembangkan oleh orang tertentu, seperti Marxisme, Maoisme, Leninisme, (4) Gerakan politis, seperti feminisme, egalita–rianism, (5) gerakan artistik, seperti kubisme, anamorfisme, (6) karakte–ristik, seperti nasionalisme, heroisme, (7) tindakan, proses, atau pekerjaan, seperti voyeurism, eksorsisme, (8) keadaan, seperti pauperisme, (9) kelebihan atau penyakit, seperti botulisme, (10) diskriminasi, seperti rasisme, dan (11) cara berbicara, seperti Yogiisme.[25]

Selain penambahan sufiks *–isasi*, penambahan sufiks *–isme* pada nomina juga ditemukan pada bahasa intelek. Penambahan sufiks ini terdapat pada kata *merana* sehingga berubah menjadi *merananisme*. Hal ini dapat dilihat pada contoh (12) berikut.

Tambah sukses aja nih buat kamu para koruptor untuk membuat labil ekonomi menurun, dan rakyat menjadi semakin ***merananisme***

c. Nominalisasi Verba dengan Penambahan Sufiks –ISASI

Yang dimaksud nominalisasi verba adalah kata kerja yang diubah menjadi nomina dengan menda–patkan penambahan sufiks *–isasi.* Sebagai contoh, verba *tidur* diubah menjadi *tidurisasi*. Hal ini dapat dilihat pada contoh (13) berikut.

Selamat malam, selamat menjalani ***tidurisasi*** dan semoga mimpi basahisasi

d. Pembalikan Konstruksi Frase Nominal

Konstruksi frase nomina adalah konstruksi kata nominal sebagai kata dasar yang diikuti oleh kata nominal atau kata adjektival, atau kata keterangan atau kata bilangan lainnya yang berfungsi sebagai penjelas. Ini berarti bahwa nomina pertama bertugas sebagai kata yang diterang–kan, sementara kata kedua bertugas sebagai kata yang menerangkan no–mina pertama. Misalnya, frase nominal *pendidikan gratis* dan *politik uang*. Frase *pendidikan gratis* dan *politik uang* terdiri dari kata *pendidikan* dan *politik* sebagai kata dasar dan kata *gratis* dan *uang* sebagai kata penjelas. Namun demikian, konstruksi frase nominal dalam bahasa intelek dila–kukan secara terbalik. Maksudnya, nomina kedua sebagai penjelas menempati posisi pertama, sementara nomina pertama menempati posisi kedua sebagai nomina penjelas. Hal ini dapat dilihat pada frase *labil*

[24] Alwi, Hasan et *al.*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

[25] http://id.wikipedia.org/wiki/-isme. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi sebagai kebalikan dari frase *ekonomi labil*.

> Tambah sukses aja nih buat kamu para koruptor untuk membuat ***labil ekonomi*** menurun.

e. Penambahan Prefix MEMPER- pada Adjektif

Prefix *memper-* dalam tatabahasa Indonesia selalu masuk ke dalam nomina sehingga menjadi verba. Prefiks ini bermakna *membuat jadi* atau *membuat jadi lebih*, seperti kata *sulit* menjadi *mempersulit*, dan *istri* menjadi *memperistri*.[26] Kedua kata ini bermakna *membuat lebih sulit* dan *membuat seseorang menjadi istrinya*. Namun dalam bahasa intelek, prefix *memper-* ini masuk ke dalam kata adjectival sehingga tidak berterima secara tatabahasa, seperti kata adjectival *takut* diubah menjadi *mempertakut*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

> Kontroversi rindu setengah mati hingga ***mempertakut*** perasaan

f. Penggunaan Diksi yang Tidak Tepat

Diksi adalah pilihan kata. Dalam penyusunan kalimat, pemilihan diksi penting dilakukan untuk menghin–dari kesalahpahaman pembaca. Dalam kasus bahasa intelek, peng–gunanya menggunakan diksi secara serampangan sehingga kalimatnya susah dipahami. Hal ini tentu mem–buat pembaca harus bekerja keras untuk dapat memahami penggunaan kalimat yang dilakukan. Representasi penggunaan diksi tidak tepat sasaran dapat dilihat pada contoh (16-19) berikut ini.

> 1. Malam ini aku akan menambahkan ***kontroversi hati*** yang kangen untuk kekasihku
> 2. ***Kontroversi rindu*** setengah mati hingga mempertakut perasaan
> 3. ***Kudeta jiwaku*** mempertakut selingkuhisasi terhadap setiap tikungan
> 4. 29 my age dan bisa membuat ***statusisasi kemakmuran*** rakyat sehingga hancur coblos no 1, keduta kehancuran

Penggunaan diksi tidak tepat sasaran ditemukan pada frase *kontroversi hati* pada (16), *kontroversi rindu* pada (17), *kudeta jiwaku* pada (18), *statusisasi kemakmuran* pada (19).

Bahasa Intelek di Media Sosial, Hipotesis Sapir-Whorf, dan Pendidikan Karakter

Berdasarkan persepsi penulis, peng–gunaan bahasa intelek di media sosial saat ini dapat merefleksikan karakter masyarakat Indonesia. Penggunaan ba–hasa intelek yang dimaksud adalah penambahan sufiks *-isasi* dan *–isme* pada nomina, penambahan sufiks –isasi pada verba, penambahan prefiks *memper-* pada kata adjektival, pembalikan konstruksi frase nominal, dan penggunaan diksi yang tidak tepat. Penambahan sufiks dan prefiks itu merefleksikan budaya berbelit-belit, pembalikan kontruksi frase nominal merefleksikan budaya pemutarbalikan fakta, dan penggunaan diksi tidak tepat merefleksikan budaya *sok* cerdas dan budaya *sok* hebat.

1. Budaya Berbelit-Belit

Budaya berbelit-belit merupakan karakter orang timur atau orang Indonesia. Budaya ini tak hanya terdapat pada pengurusan sebuah

[26] Agus, *Prefix Memper-*, dalam http://www.scribd.com/doc/217757042/Agus-Ltc-Prefiks-Memper. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen dalam birokrasi, tetapi juga pada gaya berbicara dan gaya ber–argumen. Ketika berbicara, berargu–men, terkadang harus berputar-putar dahulu untuk mengatakan sesuatu, padahal maksud atau tujuannya tidak serumit yang dimaksud. Hal ini disebabkan kebiasaan basa-basi yang terlalu tinggi dibanding kebiasaan langsung pada pokok permasalahan.

2. Budaya Pemutarbalikan Fakta

Pemutarbalikan fakta terkadang dilakukan sebagian masyarakat. Hal ini dilakukan guna menghindari realitas hidup yang tak ingin diakui. Contoh, anak muda bergaya serba wah padahal kemampuan kehidu–pannya terbatas. Ada banyak contoh mengenai budaya pemutarbalikan fakta, namun tidak dibahas secara rinci dalam pembahasan kali ini.

3. Budaya *Sok* Cerdas dan *Sok* Hebat

Kata *sok* merupakan dialek Me–layu Jakarta yang memiliki makna merasa mampu, hebat, tampan, cantik, tetapi sebenarnya tidak. Orang-orang semacam ini dapat kita jumpai dimana-mana. Bahkan, ada banyak kisah menarik yang berkaitan dengan orang yang merasa dirinya cerdas dan hebat. Kisah menarik ini ditulis dalam bentuk fabel atau kisah-kisah binatang untuk menyindir perilaku hidup manusia. Sebut saja, misalnya, cerita fabel *keledai yang sombong* dan *katak yang sok pintar*. Orang yang merasa dirinya pintar, *sok* hebat dan *sok* kuasa tampaknya lupa dengan ungkapan Jawa, *'Ojo dumeh, ana salah, ana kalah, ana ngalah.'* Ungkapan ini berarti *jangan sok-sokan, mentang-mentang dalam hidup*.[27]

Berdasarkan refleksi budaya me–ngenai kehadiran bahasa intelek di media sosial, ada beberapa pendi–dikan karakter yang dapat dijadikan ibrah. Di antaranya adalah berlaku jujur, *tidak neko-neko*, sportif, dan terbuka. Jujur, tidak *neko-neko*, sportif, dan bersifat terbuka merupakan beberapa karakter positif yang harus dijunjung tinggi dan dilakukan oleh generasi muda.

Kesimpulan

Karakter dan budaya suatu masya–rakat dapat diketahui melalui penggu–naan bahasa. Penggunaan bahasa intelek yang fenomenal di media sosial dapat merefleksikan karakter dan budaya ma–syarakat Indonesia saat ini. Bahasa intelek adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan kecerdasan dan kehebatan seseorang. Bahasa intelek berciri peng–gunaan tatabahasa yang sulit dan rumit dipahami. Struktur bahasanya menggu–nakan penambahan (1) *penambahan sufiks –ISASI pada nomina, (2) penambahan sufiks -ISME pada nomina, (3) penambahan sufiks –ISASI pada verba, (4) pembalikan konstruksi frase nominal, (5) penambahan prefiks Memper- pada adjektiva,* dan *(6) penggunaan diksi tidak tepat.* Penggunaan bahasa intelek tersebut merefleksikan budaya masyarakat Indonesia yang suka (1) berbelit-belit, (2) memutarbalikan fakta, dan (3) *sok tahu* segalanya. Melalui refleksi budaya, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan karakter yang terkandung di dalam bahasa intelek itu berupa (1) berkata jujur, (2) sportif, dan (3) bersifat terbuka. []

[27] http://www.parokituka.com/sok/. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Prefix Memper-, dalam http://www.scribd.com. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

Ardhian, Dany, Pendidikan Karakter melalui Strategi Kesantunan dalam Kesenian Ketoprak, *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future. 2012*.

Darjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

Gunawan, Fahmi, Analisis Komponen Makna Unta Berdasarkan Penyakit dalam Bahasa Arab, dalam *Jurnal Adabiyyat, Vol. 4, No.1* (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2005).

Gunawan, Fahmi, Bahasa Alay: Refleksi Sebuah Budaya, *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Gunawan, Fahmi, Cyberspace dan Bahasa Alay, *Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2013).

Hasan. Alwi, *et al., Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

Http://bahasa.kompasiana.com. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2013

Http://id.wikipedia.org. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

Http://kbbi.web.id. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

Http://news.liputan6.com. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

Http://www.parokituka.com. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

Http://politik.kompasiana.com. Diakses pada tanggal 14 September 2013.

Http://www.tempo.com. Diakses pada tanggal 14 September 2013.

http://www.tribunnews.com. Diakses pada tanggal 24 April 2014.

Kridalaksana, Harimurti, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 2008).

Nababan, P.W.J, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Rastika, Icha, *KPK tetapkan Ketua BPK Tersangka*, dalam http://nasional.kompas.com, Senin 21 April 2014, Diakses pada tanggal 24 April 2014.

Sampson, Geofray, *Schools of Lingusitics* (London: Hutchinson, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sapir, Edward, "Conceptual Categories in Primitive Language", dalam Dell Hymes (ed) Language in Culture and Society (New York: Harper and Row, 1964).

Sobarna, Cece, *Bahasa sebagai Pendidikan Karakter*, dalam http://badanbahasa.kemdikbud.go.id. Diakses pada tanggal 15 April 2014.

Sobur, A, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).

Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id